

# BELARASA KITA

KABAR CARITAS DARI KOMUNITAS DAN JEJARING



Penanaman sayuran dari Program Ketahanan Pangan ini tidak hanya cukup untuk kebutuhan harian namun juga bisa dijual. Foto: Dok. KARINA KAS

## MEMBANGUN KETAHANAN DI MASA PANDEMI

Tiga perempuan, yaitu Semiyati, Juminten, dan Purwanti pun bergegas berjalan di depan kami. Dengan bertelanjang kaki mereka berjalan melewati hamparan sawah di Desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Semiyati, Juminten, dan Purwanti adalah anggota kelompok Manunggaling Latu Biru. Kelompok ini adalah sebagian dari penerima manfaat Program Ketahanan Pangan. Program ini diinisiasi oleh Karina Keuskupan Agung Semarang (KAS) bekerja sama dengan Caritas Indonesia dan Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi Konferensi Waligereja Indonesia

(PSE KWI) sebagai bentuk kepedulian kepada warga masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19.

### Lahan Pengganti

Siang itu, bersama Semiyati, Juminten, dan Purwanti, kami menuju menuju tempat yang mereka sebut sebagai Kali Lo. Disebut Kali Lo karena dulu di sepanjang kali itu banyak pohon Lo, yaitu pohon jenis *ficus* yang jika sudah sampai tanah, akarnya mengikat kuat tanah dan batu. Tanaman ini berfungsi untuk mencegah erosi dan longsor dan di sela-selanya kadang muncul mata air.





Lahan di tepi Kali Lo yang ditanami kangkung.

Foto: Dok. KARINA KAS

“Dulu, banyak pohon Lo di sepanjang sungai. Buahnya banyak, tapi tidak enak. Tidak bermanfaat. Jadi, tidak ada yang mengembangkan. Lama-lama tidak ada tanaman pohon Lo di sini,” kenang Purwanti.

Di sebidang tanah di dekat Kali Lo itu, Purwati dan kelompoknya menanam sayuran. Mereka memilih lahan itu bukan tanpa alasan, meski kecil namun air di Kali Lo tidak pernah berhenti. Mereka lalu membendung aliran air itu. Bukan bendungan permanen, supaya air masih bisa merembes dan mengalir ke bawah untuk dimanfaatkan warga yang berada di bawah.

Dengan aliran air itu, maka lahan itu dapat ditanami sayuran organik. Mereka beruntung mendapat lahan itu untuk bercocok tanam. Sebelumnya, mereka mendapat lahan lain, namun karena kemarau, lahan itu tidak dapat ditanami. Air sumur yang diandalkan di tengah lahan ternyata tidak cukup.

Dari situlah, Karina KAS bersama dengan anggota kelompok Manunggaling Latu Biru memutuskan untuk mengadakan rembug bersama. Hasilnya, mereka mendapat lahan di tepi Kali Lo, yang hingga kini mereka tanami sayuran organik.

### **Ketahanan Tercapai**

Saat ini, mereka sudah merasakan bagaimana menanam sayuran organik bersama dengan kelompok. Sebelum program ketahanan pangan ini, mereka tidak mempunyai aset kelompok. Saat ini setidaknya mereka mendapatkan hasil dari penjualan sayuran di kebun kelompok Rp1.385.500 untuk sekali panen.

Selain itu, mereka juga menanam di pekarangan. Mereka juga saat ini rutin melakukan pembibitan dan memproduksi pupuk organik dari limbah kotoran ternak. “Dulu mereka memang menggunakan pupuk kandang tapi langsung dipakai begitu saja untuk pertanian dan masih ditambah pupuk kimia,” kata Sumar, Koordinator kelompok Manunggaling Latu Biru.

Saat ini untuk memenuhi kebutuhan sayuran harian, semua anggota kelompok tidak usah membeli. Bahkan dari hasil tanam, mereka bisa berbagi dan menjual sayuran. Setidaknya ada 97 KK di luar anggota yang mendapatkan manfaat dari sayuran di pekarangan rumah.

Program ketahanan pangan ini ternyata tidak hanya berdampak anggota memiliki sayuran sendiri tanpa membeli tapi juga tumbuh semangat berbagi sayuran untuk tetangga dan juga berbagi lahan untuk kelompok. Diputuskan bersama bahwa lahan kelompok yang ada di tiga titik dengan akses airnya yang masih baik, akan mereka olah bersama untuk kepentingan kelompok hingga setahun kedepan, yaitu sampai Juni 2022. Perempuan-perempuan kelompok Watulumbang memang sangat tangguh. Mulai dari menanam sayuran di pekarangan rumah, mengolah lahan dan menanam di kebun kelompok, membuat pupuk organik. Mereka semakin menyadari ketika mereka menanam sayuran sehat setiap hari, mereka pun bisa menyediakan makanan sehat bagi keluarga.

Namun, ketersediaan air memang sangat berpengaruh. Itulah sebabnya mereka melakukan penanaman pohon Gayam dan Lo di sekitar aliran sungai. (aes, mdk)





Peserta Pelatihan Peningkatan Kapasitas Tanggap Bencana bagi Relawan di Aula Dekenat Mena 9-11 September 2021.  
Foto: Dok. Caritas Keuskupan Atambua

# MENCETAK RELAWAN TANGGUH BENCANA

**A**wal tahun ini, bencana Siklon Seroja menerjang beberapa daerah di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur (NTT). Berangkat dari sini, maka dirasa perlu untuk menyiapkan relawan yang tangguh bencana. Hal inilah yang melatari diadakannya Pelatihan Peningkatan Kapasitas Tanggap Darurat Bencana yang diadakan di wilayah Keuskupan Atambua.

Sambil menerapkan protokol kesehatan ketat, total sebanyak 144 relawan dari 57 paroki mengikuti pelatihan yang diadakan di empat Dekenat Keuskupan Atambua, yaitu Dekenat Mena, Dekenat Belu Utara, Dekenat Kefa, dan Dekenat Malaka, pada Juni-September 2021.

Lewat kegiatan ini, Caritas Keuskupan Atambua bekerja sama dengan Caritas Indonesia ingin mencetak relawan-relawan tangguh bencana yang diharapkan siap untuk bergerak ketika sewaktu-waktu terjadi bencana.

“Dengan terbentuknya kelompok relawan di dekenat-dekenat, paling tidak kita sudah memiliki

tenaga-tenaga terlatih yang “siap layan”, ketika kita mengalami kesulitan-kesulitan entah itu karena bencana kemanusiaan maupun itu bencana alam,” ungkap RD. Maximus Sikone, Direktur Caritas Keuskupan Atambua ketika diminta pendapatnya tentang perlunya pelatihan peningkatan kapasitas relawan.

Kegiatan peningkatan kapasitas ini adalah bagian dari keseluruhan pelaksanaan Program Rehabilitasi-Rekonstruksi paska bencana badai Seroja yang dilaksanakan Caritas Keuskupan Atambua bersama Caritas Indonesia. Selain peningkatan kapasitas relawan, bidang lain yang juga dikerjakan adalah WASH, Livelihood dan bantuan pangan.

Situasi kedaruratan memang tak bisa dihindari oleh siapapun. Karena itu, Romo Maxi menyatakan bahwa para relawan yang telah mengikuti pelatihan itu hendaknya mengingat spritualitas orang Samaria, dimana orang sungguh berbela rasa satu sama lain. (aes,as)





Direktur Caritas Keuskupan Atambua, Romo Maximus Sikone saat menyampaikan materi pelatihan.  
Foto: Dok. Caritas Keuskupan Atambua



Rudy Raka, fasilitator dari Caritas Indonesia memberikan panduan melakukan kajian kebutuhan di masa tanggap darurat. Foto: Dok. Caritas Keuskupan Atambua



Staf Caritas Keuskupan Atambua saat menyampaikan materi mengenai tanggap darurat. Foto: Dok. Caritas Keuskupan Atambua





Penerapan protokol kesehatan di SDS Amkur Budi Mulia Sekura Sambas Kalimantan Barat. Foto: Dok. Caritas Indonesia

# KASIH UNTUK PEJUANG PENDIDIKAN

Pandemi Covid-19 telah berdampak pada semua aspek kehidupan masyarakat. Salah satu yang terdampak adalah para guru honorer. Untuk itu, Caritas Indonesia bersama Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi dan Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) memberikan bantuan untuk mendukung kehidupan para guru honorer di beberapa keuskupan.

Program ini dimulai sejak Juli 2020 hingga Desember 2021. Pada tahun 2020, pendanaan bantuan ini berasal dari PSE KWI, Caritas Indonesia dan donasi dari individu. Pada tahun 2021, program masih berlanjut dengan dana hasil penggalangan dana dengan menyelenggarakan Lari dan Gowes *Caritas Christmas Cross Challenge*. Penggalangan dana ini dimotori oleh Asosiasi Alumni Jesuit Indonesia (AAJI).

Sejak 2020 hingga September 2021 sudah ada 3178 guru honorer yang diberikan bantuan dana di 28 Keuskupan. Sedangkan untuk bantuan pengadaan fasilitas penunjang protokol kesehatan sudah diberikan kepada 58 sekolah di 13 keuskupan

Program Bantuan yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia ini merupakan bentuk kepedulian kepada para Guru Honorer bersifat inklusif, tanpa memandang ras, agama, dan golongan. Sehingga bantuan dana guru honorer ini tidak terbatas hanya untuk guru-guru Katolik.

Pemberian bantuan dana kepada guru honorer dapat menolong mereka yang terkena dampak pandemi karena jadwal mengajar yang dibatasi, sehingga pendapatan dari mengajar sebagai guru juga berkurang.

Sedangkan bantuan pengadaan fasilitas kesehatan sangat membantu pihak sekolah untuk menerapkan Protokol Kesehatan (Prokes) di masa pandemi Covid-19. Langkah nyata penerapan Prokes ini dengan menerapkan pengecekan suhu, mencuci tangan menggunakan sabun di air yang mengalir, serta mengenakan Alat Pelindung Diri (APD) selama berkegiatan di lingkungan sekolah. Untuk menjaga imunitas tubuh, juga dilakukan pemberian vitamin bagi guru dan siswa. (*aes, mdk*)





ATAS. Kegiatan belajar di SDS Amkur Budi Mulia Sekura.  
Foto: Dok. Caritas Indonesia

BAWAH. Para Guru Honorer di SMPK Don Bosco di  
Kabupaten Toli Toli, Sulawesi Tengah. Foto: Dok. Caritas







Koordinator Program Rehab-Rekon Caritas Weetebula, Yakobus Hingu Panjanji, sedang memberi pengantar sebelum penyaluran bantuan di Kecamatan Pandawai, Sumba Timur.. Foto: Dok. Caritas Keuskupan Weetebula

# BERGERAK UNTUK BERBAGI

Keuskupan Weetebula adalah salah satu Keuskupan di wilayah Nusa Tenggara Timur yang pada awal April 2021 turut terdampak oleh Siklon Tropis Seroja. Setelah melewati masa tanggap darurat bencana, bersama dengan Caritas Indonesia, Caritas Keuskupan Weetebula melaksanakan Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi paska bencana badai tropis Seroja selama 1 tahun dan berfokus pada 4 bidang, yakni WASH, *Livelihood*, Pangan, dan Pengembangan Kapasitas.

Bantuan pangan kepada 695 KK telah terlaksana pada tanggal 4 – 11 September 2021 yang lalu di 22 Desa dalam 9 Kecamatan di Sumba Timur. Salah satu penerima manfaat program, Rambu Tenga Lunga (78 tahun) asal Kecamatan Kahaungu Eti, Sumba Timur, merasa terharu karena masih menerima perhatian dari Gereja.

“*Caritas Christi urget nos* (Kasih Kristus sendiri yang menggerakkan kami). Meskipun karya

kemanusiaan yang kami jalankan itu sedikit, namun itu kami kerjakan dengan kasih yang besar,” kata Wakil Direktur Caritas Weetebula, Laurensius Juang.

Pelayanan Caritas di tengah masyarakat terdampak, yang miskin, dan dalam kesusahan adalah wujud kehadiran Gereja Katolik Indonesia melalui Keuskupan Weetebula.

Bidang WASH akan dilaksanakan secara bertahap di 34 titik dalam 3 tahap. 11 titik akan dikerjakan dalam tahap pertama pada Oktober 2021, baik berupa sumur bor, instalasi perpipaan maupun panel surya. Lokasinya di Kelurahan Lambanapu, Mauluru, Mauhau, Kamanggih, Kotak Kawau, Lulundilu dan di Paroki St. Hendrikus, Melolo. 12 titik di tahap kedua dan 11 titik di tahap ketiga akan dilaksanakan pada November dan Desember 2021.

Bidang *Livelihood* untuk kelompok Petani dan Nelayan juga akan mulai berjalan pada bulan





Staf Caritas Weetebula memberi pengarahan sebelum menyalurkan bantuan kepada penerima manfaat di Kecamatan Kahaungu Eti, Sumba Timur. Foto: Dok. Caritas Keuskupan Weetabula

Oktober 2021 ini.

Peningkatan kapasitas pun tidak ditinggalkan. "Memang saat bencana Siklon Seroja pada bulan April 2021 lalu sempat merasa gagap dalam menghadapi bencana sebesar itu," kata Laurensius Juang. "Namun berkat pendampingan dari Caritas Indonesia, perlahan-lahan kami bisa menjadi lebih baik," tambahnya. Rencananya pada bulan November-Desember 2021 akan diadakan Pelatihan Respon Tanggap Darurat bagi Orang Muda Katolik (OMK) di setiap paroki di wilayah Keuskupan Weetabula.

Dalam program kemanusiaan ini, Caritas Weetebula melayani total 307 kepala keluarga (KK) di bidang Livelihood, 695 KK di bidang Pangan, 439 KK di bidang WASH dan mengembangkan kapasitas 135 relawan yang tersebar di 27 paroki dalam Keuskupan Weetebula.

Mereka yang menerima manfaat dari program ini juga diharapkan rela berbagi kepada sesamanya. "Masyarakat terdampak, dalam hidup lanjutannya nanti, juga diharapkan dapat dan rela berbagi dengan sesama

di sekitar mereka," ungkap Laurensius Juang. (as, mdk)

## Response to the Cry of the Poor, Community Engagement and Participatory Action - Laudato Si

### REDAKSIONAL


**Belarasa Kita** adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.

**Editorial, Layout & Design:**  
Caritas Indonesia - KARINA

**Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:**  
media@karina.or.id  
Phone: (+62) 811 9951 258


**atau dialamatkan ke:**  
Caritas Indonesia (KARINA-KWI)  
Jl. Matraman 31  
Kelurahan Kebon Manggis,  
Kecamatan Matraman,  
Jakarta Timur - 13150

 Caritas Indonesia - KARINA

 caritas\_indonesia

 Caritas Indonesia

 Caritas\_ID

 caritas - indonesia

[www.karina.or.id](http://www.karina.or.id)

**Donasi Caritas Indonesia:**  
Bank BCA  
Account No : 288-308-0599  
Atas nama : YAY KARINA  
Cabang: Puri Indah, Jakarta